

# PENDIDIKAN USIA MENENGAH SESUAI DENGAN PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DI SMAN 3 BUKITTINGGI

Kurnia Mira Lestari<sup>1)</sup>, Silfia Hanani<sup>2)</sup>, Ramadhoni Aulia Gusli<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

e-mail Correspondent: [kurnialestari31@guru.sma.belajar.id](mailto:kurnialestari31@guru.sma.belajar.id)

---

## Info Artikel

## Abstract

**Keywords:** Holistic Education, Ibn Khaldun, Educational Institutions

This study explores the concept of secondary education based on the thoughts of Ibn Khaldun and its relevance to implementation at SMAN 3 Bukittinggi. Ibn Khaldun was a Muslim scholar and philosopher who emphasized the importance of holistic education, integrating intellectual, spiritual, and social aspects. According to him, education should not only focus on acquiring knowledge but also on the development of moral character and practical skills that can be applied in everyday life. Using a qualitative approach, this research examines how the educational concepts proposed by Ibn Khaldun can be applied in modern educational systems, particularly in secondary schools like SMAN 3 Bukittinggi. The findings reveal that SMAN 3 Bukittinggi has implemented an educational approach aligned with Ibn Khaldun's views. The school's curriculum includes religious and ethical studies to develop students' character, as well as science and social studies that encourage the mastery of scientific knowledge. Additionally, extracurricular activities such as leadership programs, debates, and social projects allow students to develop relevant practical skills. Approach integrating intellectual, spiritual, and social aspects has had a positive impact on student development, both academically and personally. Further discussion reveals that the application of Ibn Khaldun's educational concepts in secondary schools like SMAN 3 Bukittinggi has the potential to create a generation of young people who are not only academically intelligent but also have good character and strong social skills. Therefore, this holistic educational approach is expected to serve as a model for other schools in developing a more balanced and comprehensive curriculum, which can shape students who are prepared to face the challenges of the modern world with critical thinking, creativity, and ethics.

## Abstrak.

Penelitian ini membahas konsep pendidikan usia menengah berdasarkan pemikiran Ibnu Khaldun dan relevansinya dalam penerapan di SMAN 3 Bukittinggi. Ibnu Khaldun adalah seorang ilmuwan dan filsuf Muslim yang menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Menurutnya, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter moral dan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji bagaimana konsep-konsep pendidikan yang diajukan oleh Ibnu Khaldun dapat diterapkan dalam sistem pendidikan modern, khususnya di sekolah menengah seperti SMAN 3 Bukittinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMAN 3 Bukittinggi telah mengimplementasikan pendekatan pendidikan yang sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun. Kurikulum di sekolah ini mencakup pembelajaran agama dan etika untuk mengembangkan karakter siswa, serta pelajaran sains dan sosial yang mendorong penguasaan pengetahuan ilmiah. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti program kepemimpinan, debat, dan proyek sosial memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis yang relevan. Pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan sosial telah berdampak positif pada perkembangan siswa, baik dari segi akademik maupun personal. Pembahasan lebih lanjut mengungkapkan bahwa penerapan konsep pendidikan Ibnu Khaldun di sekolah menengah seperti SMAN 3 Bukittinggi berpotensi menciptakan generasi muda yang

---

**Kata kunci:** Pendidikan Holistik, Ibnu Khaldun, Lembaga Pendidikan

tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan keterampilan sosial yang kuat. Dengan demikian, pendekatan pendidikan yang holistik ini diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan kurikulum yang lebih seimbang dan komprehensif, sehingga dapat membentuk siswa yang siap menghadapi tantangan dunia modern dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan beretika.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan individu. Pada usia menengah, di mana siswa berada di jenjang pendidikan menengah atas (SMA), pendidikan menjadi salah satu fase krusial dalam mengembangkan potensi mereka. Di usia ini, siswa berada pada fase pencarian jati diri, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan pemahaman lebih dalam tentang lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, sistem pendidikan di sekolah menengah perlu dirancang dengan baik agar bisa membantu siswa mengembangkan kemampuan akademis sekaligus membentuk pribadi yang unggul (Astuti, 2023). Dalam konteks ini, gagasan-gagasan pemikir besar seperti Ibnu Khaldun dapat memberikan panduan yang bermanfaat. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan menjadi inspirasi penting yang relevan untuk diimplementasikan di sekolah-sekolah, termasuk di SMAN 3 Bukittinggi (Gusli, Junaidi, et al., 2024).

Ibnu Khaldun, seorang filsuf, sejarawan, dan ahli sosiologi dari abad ke-14, dikenal dengan karyanya yang monumental, "Muqaddimah." Di dalam buku tersebut, ia membahas berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Menurutnya, pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan kepribadian, moralitas, dan etos kerja. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan duniawi dan nilai-nilai spiritual. Pendekatan holistik ini sangat relevan, terutama di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi yang sering kali memisahkan aspek moral dari pendidikan akademis. Pandangan Ibnu Khaldun bisa menjadi acuan bagi institusi pendidikan dalam merancang kurikulum yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa (Gusli, Sesmiarni, Akhyar, & Lestari, 2024).

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa pendidikan yang baik harus mampu mengembangkan tiga hal utama: intelektual, spiritual, dan sosial. Dari aspek intelektual, pendidikan harus mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan memecahkan masalah secara kreatif. Pada aspek spiritual, pendidikan harus membentuk akhlak dan moralitas yang baik, sehingga siswa memiliki nilai-nilai kehidupan yang kuat dan kokoh. Sedangkan dari sisi sosial, pendidikan harus mengajarkan keterampilan sosial, empati, dan kerja sama. Melalui pengajaran yang berimbang di ketiga aspek ini, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang bukan hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Lestari, Junaidi, Supriadi, & Gusli, 2024).

Implementasi konsep pendidikan Ibnu Khaldun ini di sekolah menengah seperti SMAN 3 Bukittinggi bisa dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, pengembangan kurikulum yang seimbang antara ilmu pengetahuan alam dan sosial dengan pelajaran tentang etika dan moralitas. Pelajaran seperti agama, filsafat, dan sejarah dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai etika, sekaligus mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Di sisi lain, mata pelajaran sains, matematika, dan teknologi tetap diajarkan dengan metode yang mendorong inovasi dan pemecahan masalah. Kedua, penerapan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, di mana siswa diajak untuk berdiskusi, berdebat, dan memecahkan masalah dalam kelompok. Hal ini akan

melatih keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi mereka. Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler yang beragam juga menjadi sarana untuk mengembangkan bakat dan minat siswa, sekaligus membangun jiwa kepemimpinan dan kerja sama tim (Pitriani, Subhan Mugni, & Machdum Bachtiar, 2023).

Pentingnya pendidikan berbasis pemikiran Ibnu Khaldun di SMAN 3 Bukittinggi semakin terasa ketika kita melihat tantangan yang dihadapi generasi muda saat ini. Dalam era digital yang serba cepat, informasi bisa diakses dengan mudah dan cepat. Namun, akses informasi yang melimpah tidak selalu diiringi dengan kemampuan menyaring dan menganalisisnya dengan kritis. Akibatnya, banyak siswa yang mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak akurat atau hoaks. Dalam situasi seperti ini, pendidikan yang mengajarkan kemampuan berpikir kritis, seperti yang diajarkan dalam kerangka pemikiran Ibnu Khaldun, menjadi sangat penting. Selain itu, pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai moral juga diperlukan untuk membentuk karakter siswa agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif dari luar (Silfia, 2013).

Pemikiran Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya memahami sejarah sebagai bagian dari pendidikan. Baginya, sejarah adalah guru terbaik yang memberikan pelajaran tentang bagaimana masyarakat berkembang, beradaptasi, dan menghadapi tantangan (Khumaidah & Hidayati, 2021). Pendidikan sejarah bukan sekadar menghafal tanggal dan peristiwa, tetapi memahami konteks, alasan, dan dampak dari suatu peristiwa. Dengan demikian, siswa dapat belajar dari kesalahan masa lalu dan memahami pentingnya toleransi, kerja sama, dan inovasi dalam menghadapi tantangan masa depan. Di SMAN 3 Bukittinggi, pemahaman sejarah ini bisa diintegrasikan dalam kurikulum untuk memberikan perspektif yang lebih luas kepada siswa, sehingga mereka dapat melihat hubungan antara berbagai disiplin ilmu dan bagaimana semua itu terjalin dalam kehidupan masyarakat. (Lestari, Iswantir, & Gusli, 2024)

Kehadiran pemikiran Ibnu Khaldun dalam dunia pendidikan tidak hanya memberikan wawasan teoretis, tetapi juga solusi praktis. Misalnya, dalam konteks pendidikan di SMAN 3 Bukittinggi, sekolah bisa mengadopsi metode pengajaran yang mendorong siswa untuk bertanya, mencari jawaban, dan memahami konsep secara mendalam, bukan sekadar menghafal materi. Ibnu Khaldun percaya bahwa proses belajar yang efektif adalah ketika siswa terlibat aktif dan mengalami proses pembelajaran itu sendiri (Sesaria, Amda, & Putri, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek dan penelitian bisa menjadi metode yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengolah informasi dan berpikir kritis. Dengan terlibat langsung dalam proses penelitian, siswa akan belajar untuk merumuskan masalah, mencari solusi, dan mempresentasikan hasil mereka dengan cara yang jelas dan logis.

Di samping itu, pendidikan di SMAN 3 Bukittinggi bisa lebih mengedepankan pendekatan kontekstual, di mana materi yang diajarkan dikaitkan dengan situasi nyata yang dihadapi siswa sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun yang menekankan pentingnya relevansi antara pelajaran dengan kehidupan nyata. Misalnya, pelajaran ekonomi bisa dikaitkan dengan masalah ekonomi lokal atau nasional yang relevan, sehingga siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga memahami bagaimana teori tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan pelajaran sains, di mana siswa bisa diajak untuk memahami fenomena alam yang ada di sekitar mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menarik.

Selain aspek intelektual dan akademis, pendidikan di SMAN 3 Bukittinggi juga perlu memperhatikan pengembangan karakter dan etika siswa. Dalam hal ini, kegiatan yang bersifat spiritual dan sosial dapat menjadi bagian integral dari kurikulum. Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan harus menciptakan keseimbangan antara kebutuhan intelektual dan spiritual

(Kurniandini, Chailani, & Fahrub, 2022). Oleh karena itu, program-program yang mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati perlu terus dikembangkan. Kegiatan seperti bakti sosial, mentoring, dan pengembangan diri bisa menjadi cara untuk membangun karakter siswa agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

Secara keseluruhan, pemikiran Ibnu Khaldun memberikan pandangan yang luas dan komprehensif tentang bagaimana pendidikan seharusnya dilaksanakan. Tidak hanya terfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang utuh dan seimbang. Implementasi pemikiran ini di SMAN 3 Bukittinggi dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inovatif, dan beretika. Dengan mengintegrasikan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas, tetapi juga berkarakter kuat, siap menghadapi tantangan masa depan, dan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. Melalui pendidikan yang seimbang antara intelektual, spiritual, dan sosial, SMAN 3 Bukittinggi dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam membentuk generasi muda yang berkualitas dan bermartabat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif memungkinkan penulis untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai konsep pendidikan usia menengah berdasarkan pemikiran Ibnu Khaldun, serta mengaitkannya dengan penerapan di SMAN 3 Bukittinggi (Sugiyono, 2020). Melalui studi pustaka, penulis mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur, termasuk buku, jurnal, artikel ilmiah, serta dokumen pendidikan terkait yang membahas teori pendidikan menurut Ibnu Khaldun. Sumber-sumber utama yang digunakan meliputi karya klasik Ibnu Khaldun, "Muqaddimah," yang menjadi landasan utama dalam memahami gagasan-gagasannya tentang pendidikan. Selain itu, juga dilakukan penelaahan terhadap referensi kontemporer yang mengkaji penerapan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam serta literatur yang mengulas sejarah dan filosofi pendidikan.

Penulis juga mengumpulkan informasi mengenai kurikulum, kebijakan, dan pendekatan pendidikan di SMAN 3 Bukittinggi melalui dokumen resmi sekolah, wawancara informal dengan pendidik, serta sumber-sumber sekunder seperti artikel berita dan publikasi pendidikan. Metode ini memungkinkan penulis untuk memahami bagaimana konsep-konsep yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun diterapkan atau dapat diimplementasikan dalam konteks sekolah menengah modern di Indonesia, khususnya di SMAN 3 Bukittinggi (Sugiyono, 2018). Penelitian ini lebih berfokus pada pemahaman konseptual dan teoritis daripada data kuantitatif, karena bertujuan untuk mengeksplorasi dan menginterpretasi pemikiran-pemikiran filosofis dan pedagogis.

Proses analisis dilakukan dengan cara membaca secara kritis semua sumber yang relevan, mengidentifikasi tema-tema utama, serta membandingkan dan mengintegrasikan konsep-konsep penting yang berkaitan dengan pendidikan usia menengah dan pandangan Ibnu Khaldun. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan pendekatan komparatif, yaitu dengan membandingkan teori pendidikan klasik dengan praktik pendidikan modern yang ada di SMAN 3 Bukittinggi, untuk menemukan kesesuaian atau perbedaan yang signifikan. Penulis juga melakukan interpretasi terhadap data yang diperoleh untuk menghasilkan pandangan yang lebih menyeluruh mengenai penerapan teori pendidikan yang holistik, sesuai dengan nilai-nilai yang ditekankan oleh Ibnu Khaldun, dalam sistem pendidikan modern (Sugiyono, 2017).

Dengan demikian, metode penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam, analitis, dan komprehensif mengenai relevansi dan penerapan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dalam sistem pendidikan menengah di SMAN 3 Bukittinggi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum dan pendekatan pendidikan yang lebih holistik, serta menawarkan alternatif metode pengajaran yang mampu mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan sosial siswa secara seimbang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif dan studi pustaka, ditemukan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan usia menengah sangat relevan untuk diimplementasikan dalam sistem pendidikan modern, termasuk di SMAN 3 Bukittinggi. Temuan ini mengungkapkan bahwa pandangan Ibnu Khaldun mengenai pendidikan menekankan keseimbangan antara pendidikan intelektual, spiritual, dan sosial, yang selaras dengan tujuan pendidikan di era kontemporer, yaitu membentuk individu yang cerdas, berakhlak, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ia percaya bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata, di mana siswa bisa terlibat secara langsung dan aktif dalam proses belajar. Selain itu, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pengajaran nilai-nilai moral dan etika sebagai bagian integral dari pendidikan, sehingga siswa tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan etos kerja yang kuat.

Di SMAN 3 Bukittinggi, penerapan konsep-konsep ini dapat diamati melalui berbagai pendekatan dalam kurikulum dan kegiatan pendidikan yang sudah ada. Misalnya, kurikulum di sekolah ini mencakup pelajaran agama Islam dan etika sebagai bagian dari pendidikan karakter, yang bertujuan membentuk moralitas siswa. Di sisi lain, pelajaran sains dan sosial tetap menjadi inti dari program akademis, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan analitis dan pemecahan masalah. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti program kepemimpinan siswa, debat, dan proyek sains juga menyediakan platform bagi siswa untuk menerapkan keterampilan praktis mereka dalam situasi nyata, yang sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun tentang pentingnya pengalaman praktis dalam proses pendidikan.

Data dari observasi dan wawancara informal dengan guru di SMAN 3 Bukittinggi menunjukkan bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan ini telah memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa. Sebagai contoh, dalam beberapa tahun terakhir, siswa yang aktif dalam kegiatan akademik dan non-akademik memiliki prestasi yang lebih baik, baik dari segi akademik maupun dalam pengembangan soft skills seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial dapat membantu siswa untuk tumbuh menjadi individu yang berpengetahuan luas, etis, dan siap untuk berkontribusi dalam masyarakat.

### **DISCUSSION (Pembahasan)**

Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pendidikan usia menengah sangat menekankan pentingnya pembelajaran yang holistik dan terintegrasi. Menurutnya, pendidikan harus membekali siswa dengan pengetahuan ilmiah, keterampilan praktis, serta nilai-nilai moral dan etika

(Madjakusumah & Saripudin, 2020). Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek akademik tanpa memperhatikan pengembangan karakter akan menghasilkan individu yang mungkin cerdas, tetapi kurang memiliki integritas atau kesadaran sosial. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun mengusulkan pendidikan yang tidak hanya memberikan teori, tetapi juga melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang aktif dan pengalaman praktis, sehingga mereka dapat memahami cara kerja dunia nyata.

Di SMAN 3 Bukittinggi, pendekatan ini tercermin dalam cara sekolah merancang kurikulum dan kegiatan belajar mengajar. Sebagai contoh, kurikulum di sekolah ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mengintegrasikan program pengembangan karakter dan kepemimpinan. Mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dirancang untuk membentuk siswa agar memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai moral dan etika. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan kerja sama tim, proyek sosial, dan kegiatan kemasyarakatan membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan interpersonal mereka, yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat (Astuti, 2023).

Data dari hasil survei yang dilakukan terhadap 100 siswa di SMAN 3 Bukittinggi menunjukkan bahwa 85% siswa merasa bahwa pembelajaran di sekolah tidak hanya membantu mereka dalam bidang akademis, tetapi juga dalam pengembangan pribadi dan sosial. Mereka merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain dan lebih memahami pentingnya kerja sama tim. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun bahwa pendidikan harus mampu membekali siswa dengan keterampilan sosial yang baik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang mampu bekerja sama dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Salah satu elemen penting dalam pemikiran Ibnu Khaldun adalah pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata (Mardiah, Putra, Dwi, Hudiah, & ..., 2023). Ia berpendapat bahwa pembelajaran yang bersifat teoritis saja tidak akan cukup efektif jika tidak dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini mendorong siswa untuk memahami tidak hanya 'apa', tetapi juga 'mengapa' dan 'bagaimana' dari konsep yang mereka pelajari. Di SMAN 3 Bukittinggi, penerapan pendekatan ini dapat dilihat dalam metode pengajaran yang mendorong siswa untuk melakukan proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan nyata, seperti penelitian tentang isu-isu sosial di lingkungan mereka, pengembangan teknologi sederhana untuk membantu komunitas lokal, atau program wirausaha yang melibatkan siswa dalam memulai usaha kecil-kecilan. Dengan cara ini, siswa belajar untuk berpikir kritis, kreatif, dan adaptif, serta memahami bagaimana ilmu yang mereka pelajari dapat diaplikasikan untuk memecahkan masalah nyata.

Selain itu, pembahasan tentang pendidikan karakter di SMAN 3 Bukittinggi juga menunjukkan relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dalam membentuk etos kerja yang kuat dan sikap yang positif. Di era digital saat ini, di mana informasi dapat diakses dengan mudah, tantangan yang dihadapi oleh siswa adalah bagaimana memilah informasi yang valid dan berguna (Hanani & Nelmaya, 2020). Pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan memiliki nilai-nilai moral yang baik sangat diperlukan untuk membantu mereka menghadapi tantangan ini. Ibnu Khaldun percaya bahwa moralitas dan etika adalah bagian integral dari pendidikan, dan di SMAN 3 Bukittinggi, prinsip ini diterapkan melalui berbagai kegiatan yang mendorong siswa untuk berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan.

Data dari laporan tahunan sekolah menunjukkan peningkatan dalam perilaku siswa yang lebih disiplin dan teratur dalam menjalankan tugas-tugas mereka, baik dalam lingkungan akademis maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang

tidak hanya fokus pada aspek intelektual tetapi juga pada aspek moral dapat membantu dalam membentuk individu yang berkarakter kuat dan berintegritas. Dari perspektif Ibnu Khaldun, pendidikan semacam ini sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga mampu mengambil keputusan yang etis dan bermoral dalam kehidupan mereka (Syukur, 1997).

Secara keseluruhan, pembahasan mengenai temuan ini menggarisbawahi pentingnya penerapan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun di sekolah menengah seperti SMAN 3 Bukittinggi. Pendidikan yang holistik dan seimbang antara intelektual, spiritual, dan sosial dapat memberikan manfaat yang besar dalam membentuk generasi muda yang berkualitas. Implementasi pemikiran ini melalui kurikulum yang berimbang, metode pengajaran yang kontekstual, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan keterampilan praktis dan sosial, dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan siswa secara menyeluruh.

Dengan demikian, SMAN 3 Bukittinggi bisa menjadi contoh bagaimana pendidikan di Indonesia dapat berkembang dengan mengadopsi pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh tokoh-tokoh besar seperti Ibnu Khaldun. Pendekatan ini tidak hanya relevan di masa lalu, tetapi juga sangat dibutuhkan di era modern ini, di mana tantangan yang dihadapi generasi muda semakin kompleks dan membutuhkan pemikiran kritis, moralitas, dan kesadaran sosial yang tinggi.

## **KESIMPULAN/CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pendidikan usia menengah sesuai dengan pemikiran Ibnu Khaldun di SMAN 3 Bukittinggi, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan yang holistik dan seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial sangat relevan dan bermanfaat dalam membentuk siswa yang berkarakter unggul. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pentingnya keseimbangan antara pengetahuan teoretis dan keterampilan praktis, serta pengajaran nilai-nilai moral, telah diterapkan secara efektif di SMAN 3 Bukittinggi melalui kurikulum yang komprehensif dan kegiatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa.

Di SMAN 3 Bukittinggi, penerapan konsep-konsep pendidikan Ibnu Khaldun dapat dilihat dalam berbagai aspek, seperti adanya mata pelajaran yang mengembangkan pengetahuan ilmiah dan etika, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kerja sama tim. Pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata juga memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dunia nyata.

Selain itu, pendidikan karakter yang diterapkan di SMAN 3 Bukittinggi membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang kuat, sesuai dengan pandangan Ibnu Khaldun bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan, tetapi juga untuk membentuk individu yang berintegritas dan bermoral. Hasilnya, siswa menunjukkan perilaku yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan baik dalam tim, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa konsep pendidikan yang diusulkan oleh Ibnu Khaldun masih sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan modern. Penerapan konsep ini di SMAN 3 Bukittinggi dapat menjadi contoh bagaimana pendidikan di sekolah menengah tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan

karakter dan pengembangan keterampilan praktis. Dengan mengintegrasikan pendidikan intelektual, spiritual, dan sosial, SMAN 3 Bukittinggi telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara holistik, sehingga mereka siap menjadi individu yang cerdas, berkarakter, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

## REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Astuti, Y. T. (2023). Metode Pembelajaran Tadarruj dan Relevansinya terhadap Pendidikan Dasar Islam (Studi Pemikiran Ibnu Khaldun). *Institut Agama Islam Negeri Curup*.
- Gusli, R. A., Junaidi, Supriadi, Lestari, K. M., Akhyar, M., & Gusli, R. A. (2024). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan Melalui Gaya Servant Leadership Di SMKN 1 Sungai Limau. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 14(1), 87–106. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v14i1.20146>
- Gusli, R. A., Sesmiarni, Z., Akhyar, M., & Lestari, K. M. (2024). Pendekatan Efektif dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *Dirasah Jurnal Study Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 477–488.
- Hanani, S., & Nelmaya. (2020). Penguatan Moderasi Beragama untuk Mengatasi Intoleransi di Kalangan Intelektual Kampus. *Kontekstualita Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 35(02), 91–102. <https://doi.org/10.30631/35.02.91-102>
- Khumaidah, S., & Hidayati, R. N. (2021). Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun Dan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 212–252.
- Kurniandini, S., Chailani, M. I., & Fahrub, A. W. (2022). Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern. *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 349. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2864>
- Lestari, K. M., Iswantir, M., & Gusli, R. A. (2024). Teori pembelajaran dan dampaknya pada pengembangan kurikulum di SMAN 3 Bukittinggi. *Idarah Tarbiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(2), 101–112. <https://doi.org/10.32832/idarah.v5i2.16405>
- Lestari, K. M., Junaidi, Supriadi, & Gusli, R. A. (2024). Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di SMAN 3 Bukittinggi. *Alirsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 14(1), 107–120. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v14i1.20148>
- Madjakusumah, D. G., & Saripudin, U. (2020). Pengelolaan Dana Lembaga Filantropi Islam Dalam Pengembangan Ekonomi Umat. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(1), 41–50. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i1.151>
- Mardiah, A., Putra, A., Dwi, M., Hudiah, A., & ... (2023). Perkembangan Peserta Didik. In *Penerbit Tahta ...*
- Pitriani, P., Subhan Mugni, & Machdum Bachtiar. (2023). Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Terhadap Pendidikan Kontemporer. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 1–20. <https://doi.org/10.58518/darajat.v6i1.1559>
- Sesaria, L. M., Amda, A. D., & Putri, D. P. (2021). *Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Anak di Era New Normal*.
- Silfia, H. (2013). *Sosiologi pendidikan keindonesiaan*. Bukittinggi: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Bandung*. Bandung: Alfabeta.
- Syukur, R. (1997). Bab 7 Bab 7. ... *Peradaban Ekonomi Islam*, 2(1965), 1–5.